



***BI'AH LUGHAWIYAH* BERBASIS PESANTREN DI *MA'HAD* INTENSIF UNIVERSITAS AL-AMIEN PRENDUAN**

Ainul Yakin

Universitas Al-Amien Prenduan

Email : ayakin123456789@gmail.com

Zainul Hasan

Universitas Al-Amien Prenduan

Email : zainulhasan@gmail.com

Abstrak: *Bi'ah Lughawiyah*, yang berarti lingkungan bahasa, merupakan pendekatan strategis dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menciptakan ekosistem yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan *bi'ah lughawiyah* berbasis pesantren dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Arab mahasiswa di *Ma'had* Intensif Universitas Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* di *Ma'had* UNIA melibatkan beberapa strategi, termasuk penggunaan metode praktis seperti *muhadatsah* (percakapan), hafalan *mufradat* (kosakata), latihan pidato, dan diskusi. Program-program ini dirancang oleh pengurus bagian kebahasaan (*MENDIKBA*) dengan melibatkan pengajar, mentor, dan mahasiswa senior untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Fasilitas seperti laboratorium bahasa, perpustakaan dengan koleksi kitab berbahasa Arab, dan ruang diskusi mendukung efektivitas pembelajaran. Dampak dari program ini terlihat signifikan dalam peningkatan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa, khususnya pada *maharoh kalam* (kemampuan berbicara) dan pemahaman terhadap literatur akademik. Selain itu, *bi'ah lughawiyah* juga memberikan kontribusi positif pada aktivitas non-akademik, meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan semangat kolaborasi mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* berbasis pesantren memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter.

Kata Kunci : *Bi'ah Lughawiyah*, Pesantren Mahasiswa.

Abstract: *Bi'ah Lughawiyah, which means language environment, is a strategic approach in Arabic language learning by creating an ecosystem that supports active language use in daily life. This research aims to analyze the strategy of forming a pesantren-based bi'ah lughawiyah and its impact on the Arabic language proficiency of students at the Intensive boarding school of Al-Amien Prenduan University. This research uses a descriptive qualitative approach with methods of observation, interviews, and documentation. The research findings show that the formation of bi'ah lughawiyah at Ma'had UNIA involves several strategies, including the use of practical methods such as muhadatsah (conversation), memorization of mufradat (vocabulary), speech practice, and discussion. These programs are designed by the language department officials (MENDIKBA) involving teachers, mentors, and senior students to create a conducive environment. Facilities such as language laboratories, a library with a collection of Arabic-language books, and discussion rooms support the effectiveness of learning. The impact of this program is clearly evident in the significant improvement of students' Arabic language skills, particularly in maharah kalam (speaking ability) and understanding of academic literature. Moreover, bi'ah lughawiyah also contributes positively to non-academic activities, enhancing students' self-confidence, discipline, and spirit of collaboration. This study concludes that establishing a pesantren-based bi'ah lughawiyah plays a crucial role in supporting holistic Arabic language learning, both academically and in character development.*

Keywords: *Bi'ah Lughawiyah, The Boarding School of Islamic University*

Pendahuluan

Kita tahu bahwa bahasa itu bersifat tumbuh kembang dan tidak stagnan dalam artian tidak datar, baik dalam dataran personal maupun sosial. Dan pada tataran personal, sebuah bahasa dapat berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia dan pengalaman pemakainya. Akan tetapi secara sosial, sebuah bahasa dapat berkembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa. Oleh karena itu bahasa sesungguhnya adalah perlambang dari pemakainya. Makasudnya adalah bahasa itu hidup apabila pemakainya hidup, bahasa pun juga akan mati apabila pemakainya mati. Bahasa akan maju dan berkembang jika pemakainya maju dan berkembang, begitu juga sebaliknya (Rahmawati, 2021, p. 64).

Seiring perkembangan zaman suatu sistem Pembelajaran bahasa Arab semakin variatif dengan berkembangnya pemikiran manusia (Irhamuddin et al., p. 73). Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar untuk berkomunikasi. Salah satu cara yang dapat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa seseorang adalah dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebuah penelitian mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan bahasa tertentu akan jauh lebih cepat dan lebih mudah untuk mempelajari bahasa daripada anak-anak yang berada di luar lingkungan bahasa yang sedang dia pelajari (Miatin, 2021, p. 2021).

Bi'ah Lughawiyah diambil dari bahasa Arab *biatun* yang berarti lingkungan dan *Lughawiatun* yang berarti berbahasa, sehingga secara makna luas bermakna lingkungan berbahasa. Dalam pendidikan formal, atmosfer berbahasa Arab dapat

diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di lokasi *ma'had* khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school* (Zulfian et al., 2022, p. 3).

Bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) itu sendiri adalah keadaan suatu lingkungan yang mana masyarakat atau santri yang di dalamnya berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Tidak hanya dalam berkomunikasi tetapi bisa juga dari segi kegiatan-kegiatan yang di dalamnya juga menggunakan bahasa Arab (Sri Mulya et al., 2022, p. 123-140).

Menurut Muhbib, lingkungan belajar bahasa Arab diyakini memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif di sebuah Lembaga Pendidikan. Lingkungan bahasa Arab tidak hanya menjadi sumber dan faktor pendorong dalam belajar tetapi juga menjadi salah satu kebanggaan institusi pendidikan itu sendiri dalam menampilkan citra positif dan keunggulannya dalam kualitas. Dan juga lingkungan bahasa memainkan faktor kunci untuk mendorong keberhasilan para pelajar bahasa dalam menguasai keterampilan berbahasa (Afifuddin, 2021, p.47).

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting, terutama di pesantren. Bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi kebutuhan mendesak bagi para santri untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam.

Ada 3 faktor yang berperan dalam system penyelenggaraan pondok pesantren yaitu factor upaya, factor sarana, dan factor karsa. Ketiga factor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, menwasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren (Ijah, 2026, p. 171).

Pesantren berfungsi untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dan juga diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama yang mampu menyebarkan agama islam. Sejalan dengan fungsi tersebut, tidak heran jika materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Namun berbeda dengan pesantren modern yang mencoba untuk mengembangkan keempat keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif kepada para santri. Sehingga dengan demikian mereka para santri dipaksa untuk menggunakan dan membiasakan berbahasa asing hususnya bahas Arab secara aktif dalam percakpan sehari-hari.

Namun, kenyataannya, banyak pesantren yang menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa Arab. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah pembentukan *bi'ah lugawiyah*, yaitu lingkungan berbahasa Arab, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri secara alami dan efektif (Abdullah et al., 2023, 140).

Pondok pesantren Darussalam Gontor sampai saat ini masih mampu mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren modern dengan kualitas keterampilan berbahasa baik secara aktif maupun pasif. Sehingga banyak pesantren yang tumbuh dan berkembang yang terinspirasi oleh pesantren

Darussalam Gontor. Banyak fakta yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Gontor dalam pengembangan sistem pembelajaran bahasa di pesantren modern (Siti et al., 2022, p. 273).

Diantara pondok pesantren modern yang konsen pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab yaitu Pondok Al-Amien Prenduan dan beberapa Lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA Prenduan) merupakan perguruan tinggi yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berbasis pesantren Yang menerapkan *bi'ah Lughawiyah* (lingkungan bahasa) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Berdirinya perguruan tinggi ini, berawal dari keinginan Pimpinan Pondok pada tahun 1980 untuk mendirikan pesantren tinggi sebagai kelanjutan dari Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI), maka pada tahun 1983 didirikanlah Pesantren Tinggi Ilmu Kemasyarakatan (PTIK), kemudian berubah menjadi Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA). Pada tahun 1985 PTA berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA). Kemudian tahun 2002 Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. mengeluarkan surat keputusan No.: Dj.II/144/2002 tentang alihstatus STAI menjadi Institut Dirosat Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA). Pada tahun 2023 IDIA resmi beralih bentuk menjadi Universitas Al-Amien Prenduan (unia.ac.id., 2024).

Universitas Al-Amien Prenduan memiliki tiga program khusus yaitu program plus, dimana program ini di peruntukkan bagi para ustadz atau ustadzah yang mengabdikan di pondok pesantren Al-Amien dan melanjutkan studinya di UNIA Prenduan. Reguler, merupakan program bagi mahasiswa UNIA Prenduan yang nyolok atau berangkat dari rumah, dan program intensif yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya dan tinggal di *ma'had* kampus UNIA Prenduan.

Kampus Universitas Al-Amien Prenduan merupakan salah satu kampus yang memperhatikan tentang pentingnya berbahasa. Terbukti bahwa selain membuka Program studi pendidikan bahasa Arab, kampus UNIA Prenduan juga memberikan salah satu fasilitas pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk *ma'had* yang terdapat program wajib berbahasa asing, yaitu Arab atau Inggris.

Di *ma'had* UNIA Prenduan atau lebih di kenal dengan istilah program Intensif yang penulis teliti, program wajib bahasa diawasi oleh Menteri Pendidikan Bahasa Asing yang bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan bahasa yang ada di *ma'had* UNIA Prenduan.

Target dari Menteri Pendidikan bahasa Asing yaitu mengembangkan dan meningkatkan program wajib bahasa dari tahun sebelumnya agar tercipta lingkungan yang kondusif. Lingkungan bahasa sangat berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas santri dan kelancaran dalam berkomunikasi, Sehingga Menteri Pendidikan Bahasa Asing berusaha merealisasikan program kerjanya dengan mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang seperti muhadloroh dan muhadutsah yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas bahasa santri.

Salah satu problema dari pembentukan *bi 'ah lughawiyah* yang terdapat di *ma'had* UNIA Prenduan adalah seringnya pergantian kepengurusan karena alasan

sudah sudah selesai masa Khidmah-nya menjadi seorang pengurus sehingga diharuskan untuk diganti oleh pengurus yang baru.

Adapun sistem yang ada dalam pembentukan *bi'ah lughawiyah ma'had* UNIA Prenduan bersifat fleksibel, artinya masih sering berubah-ubah, Yaitu apabila satu program pada kepengurusan sebelumnya tidak bisa berjalan, maka pada kepengurusan berikutnya, pengurus akan mencoba membuat program baru. Dimana dengan adanya program baru tersebut, diharapkan akan marnpu mencapai tujuan yang ditargetkan,

Dengan seringnya pergantian pengurus dan adanya sistem yang masih bersifat fleksibel ini sudah barang tentu progam yang ada di *ma'had* dalam petnbentukan *bi'ah lughawiyah* pada kepengurusan juga berbeda dengan kepengurusan sebelumnya.

Metodologi Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah kerangka dan prosedur metodologis yang bertujuan untuk memahami, menyelidiki dan menganalisis secara komprehensif aspek-aspek kompleks dari interaksi manusia, perilaku serta peristiwa yang terjadi dalam Masyarakat (Elia et al., 2022, p. 11). Interaksi simbolik, kebudayaan dan etnometodologi merupakan teori-teori dasar yang mendasari penelitian kualitatif, sementara itu fenomenologi menjadi teori utama dalam penelitian kualitatif. Creswell dan Poth menekankan pentingnya menggali makna, pola dan hubungan dalam data kualitatif, karena penelitian kualitatif memerlukan analisis yang mendalam dan terfokus (Sari et al., 2022, 9). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena analisis yang peneliti lakukan tidak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat numerik dan angka, akan tetapi berkaitan dengan dokumentasi berupa hasil data lapangan dari observasi, wawancara dan hasil data dokumentasi penelitian tentang strategi dan dampak dari pembentukan *bi'ah lughowiyah* berbasis pesantren di *ma'had* mahasiswa intensif Universitas Al-Amien Prenduan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Palobo dan Tembang, penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa bertujuan untuk membuat Kesimpulan umum atau generalisasi (Markus et al., 2019, p. 4).

Pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan analisis data yang berkaitan dengan strategi dan dampak dari pembentukan *bi'ah lughowiyah* berbasis pesantren di *ma'had* mahasiswa intensif Universitas Al-Amien Prenduan dan analisis deskriptif ini adalah jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bentuk lain selain angka (Kusumasturi et al., 2019, p. 12).

Hasil dan Pembahasan

Bi'ah Lughawiyah menurut Pandangan para Tokoh Bahasa Arab

Definis kata *bi'ah* البيئة : الحالة والمقام والمحيط yang bermakna keadaan, posisi, lingkungan. Sedangkan kata *lughawiyah* لغوية beerarti mengenai bahasa (Warson, 2020, p. 1276), dari kata اللغة yang berarti bahasa. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *Bi'ah lughawiyah* adalah lingkungan bahasa baik yang dilihat oleh pembelajar atau yang berkaitan dengan target yang sedang dipelajari. Istilah *bi'ah lughawiyah* lebih populer digunakan untuk lingkungan bahasa arab dalam pendidikan Formal.

Secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan istilah pengertian lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

Lingkungan bahasa adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kompetensi. Lingkungan tampaknya tidak dapat dipisahkan dalam mencapai kemahiran dalam berbahasa karena lingkungan mendorong dan berperan secara signifikan dalam lingkungan bahasa sehingga dapat memberikan dampak memotivasi peserta didik dalam mencapai kompetensi berbahasa yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam komunikasi sehari-hari (Afifuddin, 2023, p. 47).

Tujuan terciptanya lingkungan berbahasa arab adalah : (1) untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan berekspresi melalui tulisan, (2) memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa arab yang sudah dipelajari didalam kelas, (3) menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa arab yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan.

Menurut Dawud ada dua aspek dasar proses penguasaan bahasa manusia. Pertama, sisi *unmanaged*, atau bisa disebut kemampuan alamiah. yaitu sebuah kemampuan karena anugerah dari Tuhan dalam diri manusia, sehingga ia mampu menguasai bahasa dengan mudah. Kedua, sisi diperoleh dengan cara usaha. Yaitu aspek yang terkait dengan lingkungan tempat anak hidup di sebuah tempat, bahasa orang-orang yang tumbuh di sekitar mereka. Masuk dalam kategori ini adalah aspek meniru dalam mekanisme menguasai bahasa dengan segala kekurangan dan kelebihan dari lingkungan tempat seseorang tinggal.

Beberapa peneliti menyebutkan bahwa lingkungan dapat mendukung penguasaan bahasa. Menurut Suja'i "lingkungan bahasa dapat mengantarkan pada kemahiran". Ini dapat menjalankan proses pembelajaran yang mudah karena secara bersamaan akan membentuk kebiasaan. Hal ini juga akan memperkuat basis pembelajaran melalui pembentukan lingkungan belajar yang baik yang alami. Begitu juga dengan Muhibb yang mengatakan bahwa pembentukan lingkungan memiliki implikasi untuk membentuk kebiasaan. Sementara Zahro sependapat

bahwa program membangun lingkungan memiliki peran penting dalam pengembangan kemahiran para mahasiswa

Pesantren dan Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah*

Isilah pesantren dalam ungkapan sehari-hari sering disebut pondok, atau kedua kata tersebut digabung menjadi Pondok Pesantren. Secara esensial, penyebutan kedua istilah tersebut mengandung makna yang sama. Istilah pondok merujuk pada *ma'had-ma'had* atau tempat tinggal para santri yang terbuat dari bambu, yang tampaknya dikaitkan dengan kata Arab *funduk* yang berarti hotel atau *ma'had* (Kuswandi et al., 2019, p. 99).

Setelah mengalami perkembangan histori, secara umum pesantren dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yakni : pesantren salaf atau tradisional, pesantren khalaf atau modern, dan pesantren kombinasi. Sebuah pesantren disebut *salaf* jika didalamnya hanya dipelajari tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Dikategorikan *khalaf*, apabila pesantren memasukkan unsur-unsur modern seperti sistem klasikan dan materi-materi umum dalam muatan kurikulumnya. Sedangkan kategori pesantren kombinasi, jika memadukan antara keduanya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal mempunyai ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, mulai dari nuansa kehidupan santri, konsep pendidikannya, hingga inovasi yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut . Kini saatnya membangun sistem pendidikan dan pendampingan yang lebih baik dan adaptif. Keunikan pendidikan pesantren menjadi salah satu daya tarik masyarakat, sehingga para orang tua tidak henti-hentinya menyekolahkan anaknya ke pesantren seiring berjalannya waktu. Selain itu, pesantren yang berbeda memiliki kurikulum yang berbeda dan oleh karena itu proses pendidikannya juga berbeda.

Setiap pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan kultur dan caranya masing-masing, perkembangan tersebut mencakup sarana proses pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak bersebrangan dengan prinsip-prinsip pesantren. Walaupun begitu banyak perbedaan, tetapi persamaannya masih dapat kita identifikasi terutama pola-pola mendasar kepesantrenan (Iwan, 2022, p. 50).

Pola yang sama tersebut dapat dibedakan menjadi segi fisik dan non-fisik. Bagian fisik memiliki empat komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari setiap pesantren, meliputi: 1) kiai berperan menjadi pemimpin, pendidik serta panutan; 2) santri berperan menjadi peserta didik; 3) Mesjid sebagai media pelaksanaan peribadahan, pendidikan serta pembelajaran; dan 4) *ma'had* yang lazim dikenal pondok untuk santri yang menetap. Sedangkan bagian non fisik ialah proses pengajian (berkaitan dengan keagamaan).

Menurut Effendy dalam pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* harus memperhatikan beberapa strategi, diantaranya sebagai berikut : (Sahkholid, 2020, p. 36-38)

1. Pengadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi komunikatif, baik lisan maupun tulisan, yang berperan sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didik.
2. Menciptakan beberapa lingkungan, yaitu :
 - a) Lingkungan Psikologis yang kondusif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan tentang peranan bahasa Arab sebagai bahasa Agama Islam, bahasa dunia Internasional dan lain sebagainya.
 - b) Lingkungan berbicara bahasa Arab untuk berinteraksi sehari-hari secara bertahap, seperti membudayakan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab, mengadakan hari-hari berbahasa Arab, menetapkan tempat-tempat berbahasa Arab, dan menerapkan sanksi edukasi bagi yang tidak berbahasa Arab.
 - c) Lingkungan Pandang/baca, seperti melalui papanisasi sekolah, pengumuman sederhana berbahasa Arab, daftar *mufrodats*, dan dapat juga berupa poster-poster yang berisi *mahfudzats*.
 - d) Menciptakan lingkungan dengar, berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu-lagu Arab, atau menggunakan ungkapan pendek untuk aba-aba dalam baris berbaris.
3. Membentuk kelompok bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Arab, seperti latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran Film dan lagu berbahasa Arab, dan lain sebagainya.
4. Mengadakan pekan Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat Bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, drama berbahasa Arab.
5. Mengadakan *Self Acces Centre* (SAC) yaitu adanya tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab, perpustakaan, laboratorium untuk mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru.

Tidaklah mudah untuk menciptakan sebuah *bi'ah Lughawiyah*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya sebagai berikut :

1. Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak civitas akademika Lembaga. Sikap apresiasi positif memiliki dampak yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.
2. Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Dibentuknya "*mahkamah al-lughah*" yang berfungsi sebagai pengawas dan pemantau kedisiplinan berbahasa Arab.
3. Figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif. Keberadaan pendidik *native speaker* harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab.
4. Penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung maupun untuk memberikan insentif bagi para penggerak dan tim kreatif penciptaan lingkungan berbahasa Arab.

Lingkungan Bahasa Arab dan Prinsip-Prinsip Pembentukannya

Lingkungan bahasa terbagi menjadi dua yaitu: lingkungan bahasa yang bersifat formal dan lingkungan bahasa yang bersifat Informal;

1) Lingkungan yang bersifat formal

Lingkungan formal adalah salah satu bentuk lingkungan yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa secara sadar sesuai dengan target. Artinya lingkungan formal merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Pada umumnya di Indonesia proses pembelajaran berlangsung di kelas (Suwarana, 2022, 34).

Adapun ciri-ciri lingkungan bahasa yang bersifat formal adalah sebagai berikut:

- a) Bersifat Artifisial
- b) Pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktifitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari.
- c) Pendidik memberikan umpan balik yang berupa mengoreksi kesalahan peserta didik.
- d) Merupakan dari bagian keseluruhan pembelajaran di sekolah.

2) Lingkungan yang bersifat informal

Lingkungan yang bersifat informal adalah suatu lingkungan yang berfokus pada proses penguasaan bahasa secara alami melalui pikiran bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa pada lingkungan informal dapat kita jumpai seperti halnya bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa orang tua atau pengasuh, bahasa yang digunakan oleh anggota kelompok atau etnis pembelajar, bahasa yang digunakan guru di kelas atau di luar kelas. Maka, secara umum lingkungan dapat dikatakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pelajar.

Adapun karakteristik lingkungan belajar bahasa bersifat informal menurut Tarigan dkk, adalah sebagai berikut : (Henry, 2011, p. 26)

- a) Berlangsung dalam situasi alami seperti pada anak-anak yang belajar tanpa beban, dan diluar sekolah.
- b) Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.
- c) Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal seperti di lembaga-lembaga pendidikan.
- d) Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan.

Dalam penciptaan lingkungan berbahasa Arab ada beberapa prinsip yang perlu dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip keterpaduan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus ada tujuan pembelajaran bahasa Arab dan pemenuhan suasana yang kondusif bagi pendaayagunaan bahasa Arab secara aktif.
2. Prinsip skala prioritas dan gradasi program. Implementasi penciptaan lingkungan berbahasa Arab harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan skala prioritas tertentu.

3. Prinsip kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak. Kebersamaan dalam berbahasa asing, secara psikologis dapat memberikan nuansa yang kondusif dalam berbahasa.
4. Prinsip konsistensi dan berkelanjutan. Sikap konsisten dalam lingkungan berbahasa itu sangat sulit sekali karena diperlukan sebuah sistem yang variatif dan kreatif.
5. Prinsip pendayagunaan teknologi dan multimedia. Keberadaan TV yang dapat memancarkan siaran dari Timur tengah perlu dioptimalkan penggunaannya. Bahkan semua civitas akademika diberikan akses untuk menggunakan internet yang berbasis Arab, agar dapat memperoleh dan mengupdate informasi actual mengenai bahasa Arab.

Strategi Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* berbasis Pesantren di Ma'had Intensif Universitas Al-Amien Prenduan

Bi'ah lughawiyah, yang secara *harfiah* berarti "lingkungan bahasa," merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Istilah ini merujuk pada sebuah ekosistem atau atmosfer yang mendukung pembelajaran bahasa Arab tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

Menurut Afifuddin, keberadaan *bi'ah lughawiyah* memberikan kontribusi signifikan dalam penguasaan bahasa Arab karena mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan bahasa tersebut secara aktif dan berkelanjutan (Afifuddin, 2021, p.47). Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya keterpaparan berkelanjutan terhadap bahasa target untuk mencapai kemahiran.

Pembentukan *bi'ah lughawiyah*, atau lingkungan bahasa, membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak agar dapat berjalan efektif. *Bi'ah* ini tidak hanya bergantung pada peserta didik, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari pendidik, seperti guru bahasa Arab, *Muallim* dan mahasantri senior. Setiap pihak memiliki peran spesifik dalam menciptakan dan memelihara ekosistem yang mendukung pembelajaran bahasa Arab.

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* itu memerlukan figur yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab secara aktif. Pembentukan *bi'ah lughawiyah* berbasis pesantren memiliki relevansi dengan teori-teori yang sudah dibahas pada pembahasan di atas. Program *bi'ah lughawiyah* di *ma'had* UNIA Prenduan dapat menjadi wadah bagi mahasantri untuk belajar bahasa tidak hanya sebatas teori yang diajarkan di ruang kelas akan tetapi mereka di tuntut untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Pembentukan *bi'ah lughawiyah*, atau lingkungan bahasa Arab, memerlukan strategi yang terencana agar tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks ini, metode dan pendekatan menjadi aspek yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan, mengembangkan, dan memelihara lingkungan bahasa yang mendukung pembelajaran. Metode yang tepat dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menggunakan bahasa Arab,

sementara pendekatan yang relevan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah.

Pengurus *ma'had* khususnya MENDIKBA telah menerapkan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan pembentukan *bi'ah lughawiyah* di *ma'had* UNIA Prenduan yaitu metode *muhadatsah*, *Tazwidul mufradat*, Latihan pidato (*khitobah*), permainan dan lomba-lomba dalam bahasa Arab, dan kajian kitab kuning. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Menurut Uswatun Hasanah, Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam *khitobah* dapat dilihat dari 7 aspek penilaian, yaitu (1) aspek pelafalan, (2) aspek ketepatan kosakata dan struktur kalimat (3) aspek kelancaran dalam penyampaian *khitobah* (4) aspek penguasaan materi (5) aspek intonasi dalam penyampaian *khitobah* (6) aspek sikap pembicara *Mukhotob* (7) aspek mimik wajah *Mukhotob*. Melihat aspek-aspek tersebut, menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran bahasa asing melalui pidato (*Khitobah/Speech*) (Uswatun, 2022, p. 99).

Fasilitas merupakan salah satu elemen penting dalam strategi pembentukan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan bahasa). Fasilitas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan fasilitas yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat pencapaian tujuan, dan memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembentukan *bi'ah lughawiyah*.

Ma'had UNIA Prenduan telah menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa seperti guru-guru yang mahir dalam bahasa Arab, perpustakaan, laboratorium bahasa dan media pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh *ma'had* sudah sesuai dengan pernyataan di atas. Bahwa dengan tersedianya fasilitas mahasiswa dapat mengembangkan dirinya tanpa harus bergantung pada guru atau para pengurus.

Dampak Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah* berbasis Pesantren di *Ma'had Intensif Universitas Al-Amien Prenduan*

Bi'ah lughawiyah memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa Arab mahasiswa, terutama dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan memahami struktur bahasa. Dengan implementasi program *bi'ah lughawiyah*, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori-teori bahasa secara konseptual, tetapi lebih diarahkan pada praktik langsung, sehingga materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diingat. *bi'ah lughawiyah* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa Arab mahasiswa, terutama dalam aspek keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dan pemahaman struktur bahasa.

Secara akademik, pembentukan *bi'ah lughawiyah* dalam lingkungan akademik memberikan dampak yang sangat penting terhadap berbagai aktivitas akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya suasana

yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif, mahasiswa UNIA tidak hanya belajar teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar, *bi'ah lughawiyah* membantu meningkatkan kompetensi berbahasa mahasiswa. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab untuk membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Hal ini memberikan dampak positif dalam memahami literatur akademik yang mayoritas menggunakan bahasa Arab, seperti kitab kuning (*turats*), artikel ilmiah, atau referensi keislaman lainnya. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam mengakses dan memahami sumber belajar, yang secara langsung berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka.

Dalam konteks non-akademik *bi'ah lughawiyah* memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh mahasiswa *ma'had* UNIA, dengan *bi'ah lughawiyah* mahasiswa juga lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, kebiasaan menggunakan bahasa Arab secara aktif membantu mahasiswa mengatasi rasa canggung atau takut salah yang sering menjadi hambatan dalam belajar bahasa asing.

Proses pembiasaan ini tidak hanya melibatkan aspek komunikasi lisan, tetapi juga memperluas kemampuan mendengarkan (*maharah istima'*). Dengan seringnya mendengar teman atau ustadz berbicara dalam bahasa Arab, mahasiswa secara alami mulai memahami pola kalimat, intonasi, dan penggunaan kosakata dalam konteks yang berbeda. Kemampuan ini pada akhirnya mendukung mereka dalam memahami percakapan sehari-hari atau bahkan diskusi yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* di *ma'had* UNIA Prenduan dilakukan melalui perencanaan yang melibatkan pengurus, pengajar, dan mahasiswa senior. Strategi ini mencakup penerapan metode praktis seperti muhadatsah, hafalan mufradat, latihan pidato, diskusi kelompok, dan kegiatan kebahasaan lainnya yang terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. *Ma'had* menyediakan berbagai fasilitas seperti laboratorium bahasa, perpustakaan dengan koleksi kitab berbahasa Arab, media pembelajaran, serta ruang diskusi. Fasilitas ini mendukung proses pembelajaran yang aplikatif dan mandiri bagi mahasiswa.

Ada beberapa dampak penggunaan strategi Pembentukan *bi'ah lughawiyah* di *ma'had* UNIA Prenduan sebagaimana disebutkan pada kesimpulan di atas bahwa *bi'ah lughawiyah* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab, khususnya dalam *maharah kalam* (berbicara). Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam percakapan sehari-hari. Pada aspek akademik, lingkungan bahasa membantu mahasiswa memahami materi yang diajarkan, terutama dalam membaca dan menerjemahkan kitab berbahasa Arab. Pada aspek non-akademik, *bi'ah lughawiyah* meningkatkan keterampilan komunikasi sehari-hari, membentuk rasa percaya diri, serta mempererat hubungan sosial antar mahasiswa.

Selain kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa hal yang bisa dijadikan masukan atau saran dalam konteks hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut, yaitu bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji bagaimana keberlanjutan program bi'ah lughawiyah di pesantren, termasuk tantangan dalam menjaga konsistensi program di tengah pergantian pengurus atau perubahan kebijakan. Selain itu peneliti seyogyanya dapat memfokuskan penelitian berikutnya pada pengaruh bi'ah lughawiyah terhadap empat keterampilan utama bahasa Arab (maharah istima', maharah kalam, maharah qira'ah, dan maharah kitabah) untuk memahami dampaknya secara komprehensif.

Daftar Referensi

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab. Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib*, vol.5 No. 1 (2020)

Yusuf Setiawan, Abdul Basith "Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam". *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan bahasa Arab*. Vol.2 / No.1: Januari 2022.

Odang, Siti Sanah, Yuni Lutfiani, "MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB DI PESANTREN". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*. Vol. 6 / No.2: Desember 2022.

Miatin Rachmawati, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Berbasis Bi'ah Lughowiyah Mahasiswa PBA UHAMKA Jakarta (Strategi dan Implementasi)," *Jurnal Al-Fakkar*, Vol.2, No. 2, Agustus 2021.

Irhamudin Abdullah dkk., "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara," *Jurnal Taqdir*, vol.6, no. 2, Januari 2021.

Muhammad Awwaludin dkk., "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab," *Jurnal Mim Lam*, Vol.1, No. 1, 2022.

Zulfian Alamsyah dkk., "Bi'ah Lughawiyah of al-Azhar Arabic Course in The Socio-Cultural Vygotsky," *Jurnal Asalibuna*, Vol. 6, No. 02, Oktober 2022.

Sri Mulya Rahmawati dkk., "Peran Bi'ah Lughawiyah dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kabupaten Bone," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.11, No. 1, Juli 2022.

- H Muhammad Afifuddin, *"Pembentukan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah AL-Falah Siman Lamongan"*, 2021.
- Siti Sanah dkk., *"Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren,"* Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, vol.6, no. 2, Desember 2022.
- Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- M. Afdhal Chatra P et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Markus Palobo dan Yonarlianto Tembang, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke," *Sebatik*, vol.23, no. 2 (1 December 2019), 4, diakses 19 June 2024, <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/775>.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab Indonesia Terlengkap*, 3 ed. Surabaya: PUSTAKA PROGRESIF, 2020.
- Iwan Kuswandi, Ihwan amali, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*, 1 ed. Yogyakarta: lembaga Ladang kata, 2015